

HUBUNGAN ANTARA “SELF ESTEEM” DENGAN DERAJAT STRES PADA SISWA AKSELERASI SDN BANJARSARI 1 BANDUNG

¹ Sukma Andarini, ² Susandari, ³ Dewi Rosiana

^{1,2,3} Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
e-mail : ³ dewirosiana@yahoo.com

Abstrak. Kelas akselerasi merupakan bentuk pelayanan pendidikan yang diberikan bagi siswa dengan kecerdasan dan kemampuan yang luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih awal dari waktu yang telah ditentukan. Salah satunya adalah SDN Banjarsari I Bandung yang telah memberlakukan program akselerasi pertama kali pada tahun 2000. Siswa dituntut untuk selalu mempertahankan prestasi yang terbaik. Sekolah dan orang tua selalu inginkan mereka untuk berprestasi lebih baik menjadi beban pada beberapa siswa. Apabila mereka tidak bisa memenuhi tuntutan dari sekolah dan orang tua menyebabkan mereka merasa diri mereka gagal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara Self esteem dengan Derajat Stres pada Siswa Akselerasi SDN Banjarsari I Bandung. Data yang diperoleh berupa data ordinal dan menggunakan uji korelasi rank Spearman. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode korelasional. Subyek penelitian ini siswa akselerasi kelas 5 SDN Banjarsari I Bandung berjumlah 32 orang. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner berdasarkan teori Lazarus dengan 15 item yang valid dan realibilitas 0,705 serta Self Esteem Inventory (SEI) dari Coopersmith dengan 40 item yang valid dan realibilitas 0,690. Berdasarkan dari hasil pengolahan data diperoleh $rs = -0.471$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi self esteem siswa maka semakin rendah derajat stres siswa.

Kata kunci : Akselerasi, Self Esteem, Derajat Stres

1. Pendahuluan

Sebagai bentuk perwujudan dari Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyatakan bahwa warga negara yang memiliki potensi kecerdasan istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Akselerasi adalah salah satu bentuk pelayanan pendidikan yang diberikan bagi siswa dengan kecerdasan dan kemampuan yang luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih awal dari waktu yang telah ditentukan (Depdiknas, dalam Akbar-Hawadi, 2004: 33).

Di Indonesia telah banyak sekolah yang memiliki program kelas akselerasi, dimulai dari tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah umum (SMU). Anak yang mengikuti program kelas akselerasi ini biasanya akan lulus satu tahun lebih awal siswa pada kelas reguler. Salah satu sekolah yang paling awal melaksanakan program akselerasi di Bandung adalah SDN Banjarsari I Bandung yang memberikan pelayanan bagi para siswanya yang mempunyai bakat istimewa cerdas istimewa dalam menyelesaikan pendidikan lebih awal dari kelas reguler sejak tahun 2001.

SDN Banjarsari I Bandung memiliki satu kelas akselerasi. Kelas tersebut merekrut siswa baru setiap dua tahun sekali dikarenakan keterbatasan ruang kelas. Daya tampung kelas akselerasi sebanyak 32 siswa. Kelas akselerasi SDN Banjarsari I Bandung berbeda dengan kelas regulernya. Siswa kelas akselerasi memiliki waktu

belajar di sekolah yang lebih lama dari kelas reguler. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas diperoleh informasi bahwa siswa akselerasi diharuskan memperoleh nilai minimal 80 pada mata pelajaran yang masuk Ujian Akhir Nasional (UAN) meskipun dengan nilai 70 sebenarnya mereka sudah dikatakan mendapat nilai yang baik, sedangkan di kelas reguler siswa-siswanya hanya dituntut untuk bisa memperoleh nilai sesuai standar kelulusan yaitu dengan nilai 70. Akan tetapi, pada kenyataannya hampir sebagian dari siswa kelas akselerasi mengikuti remedial karena tidak bisa mencapai nilai yang ditentukan oleh wali kelasnya untuk mata pelajaran yang masuk UAN.

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa siswa, siswa mengatakan bahwa sebagian besar orang tua tidak suka dengan hasil ulangan mereka yang kurang memuaskan. Siswa mengatakan walaupun mendapatkan nilai 80 orang tua akan menanyakan apakah di kelas ada yang lebih besar nilainya dan apabila ada yang lebih besar, ibu mereka akan membandingkan dengan hasil teman mereka tersebut dan ada beberapa yang dibandingkan nilainya dengan prestasi saudaranya yang sebelumnya pernah mengikuti kelas akselerasi. Ada siswa yang merasa kesal pada diri sendiri saat orang tua membandingkan dengan teman atau saudara mereka karena tidak bisa berprestasi seperti apa yang diharapkan orang tuanya. Mereka juga ada yang merasa gagal, kecewa dan merasa tidak bisa bersaing dengan teman-teman di akselerasi. Siswa tersebut merasakan bahwa mereka tidak berharga saat tidak mendapat nilai yang baik sesuai keinginan mereka dan tuntutan orang tua. Selain dari beberapa siswa yang memandang negatif orang tua yang melakukan perbandingan terhadap mereka, ada juga siswa yang menilai apa yang orang tua katakan adalah sebagai motivasi untuk mereka. Siswa mengatakan bahwa saat orang tua berkata seperti itu menunjukkan bahwa orang tua sayang kepada mereka agar mereka sukses sehingga mereka belajar dengan lebih rajin lagi dan sehingga bisa mendapat nilai yang diharapkan orang tua. Siswa yang mengatakan bahwa orang tua yang membandingkan menjadi suatu motivasi bagi mereka juga mengatakan bahwa sebenarnya mereka mampu bersaing di kelas akselerasi, akan tetapi belum belajar dengan maksimal sehingga nilainya kurang memuaskan.

Selain dari orang tua yang membandingkan siswa dengan teman atau saudaranya, ada juga siswa yang memang memiliki tuntutan yang tinggi dari dalam diri mereka sendiri untuk mendapatkan nilai-nilai yang bagus melebihi teman-temannya dan ingin selalu menjadi yang terbaik di kelas seperti saat di kelas reguler sebelumnya. Akan tetapi saat hal tersebut tidak tercapai, siswa merasa diri mereka tidak hebat lagi. Dengan munculnya perasaan tersebut siswa mengatakan bahwa mereka sering kesal dan marah terhadap diri sendiri. Ada siswa yang mengatakan bahwa setiap mendapat hasil ulangan yang tidak sesuai siswa pernah sampai memukul meja belajar dan menangis saat mengetahui nilainya tidak sesuai. Ada juga yang malas berbicara dengan orang lain dan lebih memilih untuk berdiam diri karena kesal dengan nilai yang didapat karena merasa dirinya tidak berguna dan tidak hebat lagi.

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa akselerasi di SDN Banjarsari I Bandung didapat info bahwa saat siswa mendapatkan hasil yang kurang memuaskan, ada beberapa dari mereka yang mengurung diri di kamar seharian dan terkadang tidak bisa tidur dikarenakan mereka masih memikirkan nilai-nilai mereka yang kurang memuaskan karena merasa telah mengecewakan guru dan orang tua mereka. Ada juga siswa yang mengatakan bahwa mereka merasa mampu dalam mengerjakan soal-soal

dan tugas yang diberikan guru tetapi saat melihat hasilnya tidak sesuai dengan harapan sehingga menyebabkan mereka merasa pusing dan menyalahkan diri sendiri karena merasa gagal dalam persaingan. Selain itu, menurut guru wali kelasnya, ada beberapa siswa yang menangis saat hasil ulangan akan di bagikan karena takut nilainya tidak memuaskan. Saat ulangan akan dilaksanakan, ada murid yang tangannya berkeringat lebih dari sebelum menghadapi ulangan sehingga membuat kertas ujiannya menjadi kotor. Akan tetapi saat kegiatan belajar biasanya hal ini tidak terjadi. Siswa juga mengatakan bahwa saat menghadapi banyak tugas dan kuis serta mendapatkan nilai yang kurang memuaskan mereka sering mengeluhkan pusing dan gatal-gatal.

1.1 *Self Esteem*

Banyak orang mengartikan *self esteem* sama dengan *self concept*. Padahal keduanya adalah hal yang berbeda. *Self-esteem* merupakan bagian dari *self concept*. *Self esteem* digunakan oleh para ahli untuk menandakan bagaimana seseorang mengevaluasi dirinya. Evaluasi ini akan memperlihatkan bagaimana penilaian individu tentang penghargaan dirinya, percaya akan kemampuan dirinya, adanya pengakuan (penerimaan). Copersmith (1984) menyebutkan bahwa *self esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima dan menolak, juga indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian kesuksesan dan keberhargaan. Secara singkat, *self esteem* adalah penilaian diri mengenai perasaan berharga atau berarti yang diekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya. Jadi *self esteem* adalah sejauhmana individu menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga dan kompeten.

Coopersmith (1967) mengemukakan 4 aspek yang terdapat dalam *self esteem* yaitu *Power* (Kekuasaan), kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku diri sendiri dan orang lain. *Significance* (Keberartian), keberartian dalam arti kepedulian, perhatian dan afeksi yang diterima individu dari orang lain. Hal tersebut merupakan penghargaan dan minat dari orang lain dan pertanda penerimaan dan popularitasnya. *Virtue* (Kebajikan), ketaatan mengikuti kode moral, etika dan prinsip-prinsip keagamaan yang ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang dilarang dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral, etika dan agama. *Competence* (Kemampuan), sukses memenuhi tuntutan prestasi yang di tandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan berbagai tugas atau pekerjaan dengan baik dari level yang tinggi dan usia yang berbeda.

1.2 *Stres*

Lazarus (1984) menggambarkan stress sebagai suatu keadaan keseimbangan yang terganggu dan orang yang mengalami stress sebagai dibawah tekanan (*under stress*) serta mengemukakan bahwa derajat stress dapat diukur. Stres merupakan salah satu yang mewarnai interaksi individu dengan lingkungannya. Stres muncul pada individu bila berhadapan dengan tuntutan yang melampaui sumber daya yang dimiliki sehingga individu melakukan usaha penyesuaian diri. Stres berawal saat individu menilai sesuatu yang membebani atau melampaui kemampuan yang dimilikinya serta mengancam kesejahteraannya. Artinya, terdapat kesenjangan antara tuntutan dengan

kemampuan. Tuntutan adalah sesuatu yang jika tidak terpenuhi akan menimbulkan konsekuensi yang tidak menyenangkan bagi individu.

Dengan demikian, stres tidak hanya bergantung pada kondisi eksternal, melainkan juga pada kerawanan konstitusional dari individu yang bersangkutan (kondisi internal) serta mekanisme kognitif terhadap kondisi tersebut. Tuntutan merupakan elemen fisik maupun psikososial dari suatu situasi yang harus ditanggapi melalui tindakan fisik maupun mental oleh individu sebagai upaya untuk menyelamatkan diri.

Menurut Atwater faktor penyebab stres dibagi dua, yaitu faktor internal (dari dalam diri) dan eksternal (sosial). Faktor yang berasal dari dalam diri individu antara lain : karakteristik kepribadian individu, kemampuan dalam menyelesaikan masalah dan beradaptasi dengan stres, harga diri, cara individu menerima atau mempersepsi peristiwa yang potensial menyebabkan stres. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah pernyataan bahwa individu yang mempunyai toleransi tinggi terhadap stres, maka mudah mengalami stres.

Stres dapat berlangsung dalam waktu yang relatif singkat, tetapi dapat juga dalam waktu yang relatif lama. Jika stres terjadi dalam waktu yang relatif singkat dan intensitasnya ringan, biasanya tidak menjadi masalah besar, karena terjadi perubahan yaitu tingkat stres individu menjadi rendah sehingga keadaan individu akan cepat kembali normal. Stres tersebut muncul ketika ada penyebabnya baik dari dalam maupun dari lingkungannya atau dengan kata lain adalah sumber stres. Dengan demikian sumber stres terjadi akibat transaksi individu dengan lingkungannya yang melibatkan proses penilaian yang disebut dengan penilaian kognitif (*cognitive appraisal*). Penilaian kognitif ini merupakan penilaian subjektif atau proses mental, dimana individu menilai sumber stres yang mengarah pada kondisi, situasi, atau peristiwa sehingga dapat dibagi menjadi dua yaitu penilaian primer dan penilaian sekunder. Jika ia menganggap kemampuannya cukup untuk memenuhi tuntutan lingkungan maka stres tidak akan terjadi. Jadi stres dialami atau tidak dialami bergantung pada penghayatan subjektif individu terhadap sumber stres yang dihadapinya. Jika stres berlangsung dalam waktu yang relatif lama, tidak terkendali dan intensitasnya berat dan tingkat stresnya menjadi tinggi, maka tubuh akan bereaksi secara fisik, kognitif, psikologis, maupun tingkah laku.

1.3 Metode

Penelitian ini bersifat *non eksperimental* untuk mengetahui seberapa erat hubungan kedua variabel, serta berarti atau tidaknya hubungan tersebut (Arikunto, 1993). Penelitian ini dirancang menggunakan metode korelasional dan merupakan penelitian kuantitatif.

1.4 Partisipan

Penelitian ini menggunakan teknik studi populasi, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap lingkup yang luas dengan semua subjek penelitian dan kesimpulan berlaku bagi semua subjek penelitian (Suharsini, 1995). Penelitian ini dilakukan terhadap siswa akselerasi SDN Banjarsari I Bandung kelas lima. Jumlah siswa dikelas tersebut sebanyak 32 orang dan kesemuanya diambil dalam melakukan penelitian ini.

1.5 Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah skala psikologi yang diisi oleh subjek penelitian. Skala yang digunakan merupakan skala data ordinal berupa skala model Likert untuk mengetahui derajat stres dan tingkat *self esteem* siswa akselerasi. Skala derajat stres dibuat berdasarkan teori dari Lazarus (1984) yang terdiri dari empat indikator perilaku stres yaitu psikologis, fisiologis, perilaku dan penilaian kognitif. Dalam skala derajat stres ini terdapat 28 item *favourable* dan 2 item *unfavourable*. Jadi jumlah pertanyaan pada skala derajat stres adalah 30 item. Skala *self esteem* pula diadaptasi dari alat ukur *Self Esteem Inventory* (SSI) dari Coopersmith (1967) yang terdiri dari empat aspek yaitu *Power* (Kekuasaan), *Significance* (Keberartian), *Virtue* (Kebajikan), *Competance* (Kemampuan). Dalam SSI ini terdapat 31 item *favourable* dan 29 item *unfavourable*, jadi jumlah pertanyaannya 60 item. Karena kedua alat ukur ini menggunakan skala Likert maka terdapat empat pilihan respon yang mewakili masing-masing mewakili skor. Untuk skala *Self Esteem* respon-respon skor tersebut adalah skor 4 untuk respon *sangat setuju*, skor 3 untuk respon *setuju*, skor 2 untuk respon *tidak setuju*, dan skor 1 untuk respon *sangat setuju sekali*. Untuk skala derajat stres, respon-respon skor tersebut adalah skor 4 untuk respon *selalu*, skor 3 untuk respon *sering*, skor 2 untuk respon *jarang*, dan skor 1 untuk respon *tidak pernah*. Semua ini berlaku untuk pertanyaan *favourable* dan berlaku sebaliknya untuk pertanyaan *unfavourable*. Peneliti menggunakan *SPSS versi 20.0 for Windows* untuk mengolah data dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini dilakukan uji terpakai pada seluruh populasi karena jumlah populasi terbatas. Uji validitas skala *self esteem* dan skala derajat stres menggunakan uji korelasi *rank Spearman*. Dari uji tersebut diperoleh hasil 15 item yang valid pada skala derajat stres dan 40 item yang valid pada skala *self esteem*. Uji realibilitas dilakukan dengan menggunakan metode *Split Half* (*Belah Dua*). Dari uji reliabilitas diperoleh hasil 0,705 untuk derajat stres dan 0,690 untuk *self esteem*. Berdasarkan dari hasil pengolahan data diperoleh $rs = -0.471$.

2. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini adalah hubungan negatif yang cukup erat antara *self esteem* dengan stres pada siswa akselerasi SDN Banjarsari I Bandung, artinya semakin tinggi *self esteem* yang dimiliki siswa akselerasi SDN Banjarsari I, begitu juga sebaliknya. Aspek *Competence* memiliki korelasi yang cukup erat dengan derajat stres. Pada kelas akselerasi siswa dituntut untuk selalu berprestasi dan saat siswa mampu mendapat prestasi yang baik membuat *self esteem* mereka meningkat. Selain itu, persaingan antara siswa akselerasi sangat tinggi dengan karakteristik siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang hampir sama dan memiliki motif berprestasi yang besar. Ketika siswa berhasil dalam persaingan maka siswa merasa bahwa mereka mampu dan kompeten dalam akademik sehingga hal tersebut menyebabkan *self esteem* mereka meningkat dan tidak merasakan hal tersebut sebagai stresor. Tetapi, saat siswa mendapatkan nilai yang tidak memuaskan, siswa merasa gagal sehingga menyebabkan *self esteem* mereka rendah. Siswa akselerasi SDN Banjarsari I Bandung memiliki *self esteem* yang sedang karena berkaitan dengan umur mereka yang berada pada umur anak akhir (10-12 tahun) dimana umur tersebut anak baru menghayati *self esteem* mereka. Menurut Coopersmith (1967) 10 tahun pertama kehidupan manusia adalah tahap berkembangnya *self esteem*.

Pada tahap ini, siswa masih membutuhkan dukungan yang kuat dari orang tua serta penerimaan dari lingkungan untuk membentuk *self esteem* mereka dan masih belum mengenal diri mereka sendiri. Hal ini terlihat dari hasil angket yaitu siswa banyak yang mengatakan tidak setuju pada item no.2 yaitu saya sangat mengenal diri saya. *Self esteem* siswa dikatakan sedang juga karena terlihat dari siswa yang masih mengharapkan penerimaan orang tua dan lingkungan dengan hasil mereka agar mereka merasa sukses dalam berprestasi. Dari hasil penelitian juga didapat data bahwa siswa akselerasi berada pada derajat stres yang rendah. Walaupun hasil perhitungan menunjukkan derajat stres siswa akselerasi rendah, namun dilihat dari indikator perilaku stresnya, siswa akselerasi memiliki derajat stres yang tinggi pada aspek fisiologis. yaitu sebanyak 59,38% (19 orang) berada pada kategori tinggi dan 40,62% (13 orang) berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan para siswa mengalami stres tetapi memaknakan stres yang mereka rasakan hanya pada kondisi fisiologis mereka. Pada aspek lain di perilaku stres, tingkat stres mereka rendah sehingga secara keseluruhan stres mereka menjadi rendah.

Berdasarkan hasil tabulasi silang, dapat diketahui bahwa sebanyak 1 orang (3,12%) memiliki *self esteem* rendah dengan derajat stres rendah. Hasil dari wawancara dengan siswa tersebut adalah siswa mengatakan bahwa di rumah, siswa tersebut sering dibandingkan dengan kakaknya yang dulu berada di kelas akselerasi, siswa tersebut merasa tidak sepintar kakaknya karena dia tidak pernah berprestasi seperti sewaktu kakanya berada di kelas akselerasi. Pada awalnya siswa tersebut hanya mencoba mengikuti tes masuk akselerasi dan akhirnya ia lolos seleksi masuk akselerasi. Di kelas akselerasi, siswa merasakan bahwa siswa merasa berada seperti di kelas biasa hanya saja materi pelajaran yang banyak dan jam pulang yang lebih lama. siswa tersebut tidak merasakan stres atas tuntutan-tuntutan di kelas akselerasi. Hanya saja dalam lingkungan keluarga, siswa tersebut merasa tidak disukai saat orang tua mengkritik prestasinya dan juga membandingkannya dengan kakaknya sehingga membuat mengembangkan *self esteem* yang rendah pada diri siswa.

13 orang (40,63%) memiliki *self esteem* sedang dengan derajat stres rendah. Hal ini berkaitan dengan Coopersmith (1967) yang mengatakan bahwa 10 tahun pertama kehidupan manusia adalah tahap berkembangnya *self esteem*. Pada tahap ini, siswa masih membutuhkan dukungan yang kuat dari orang tua serta penerimaan dari lingkungan untuk membentuk *self esteem*. *Self esteem* siswa dikatakan sedang juga karena terlihat dari siswa yang masih mengharapkan penerimaan orang tua dan lingkungan dengan hasil mereka agar mereka merasa sukses dalam berprestasi.

9 orang (28,13%) memiliki *self esteem* tinggi dengan derajat stres rendah. Dari hasil wawancara dengan sebagian siswa tersebut, mereka mengatakan bahwa mereka sangat senang dan bangga bisa masuk kelas akselerasi karena dari kelas 3 mereka memang ingin masuk kelas akselerasi. Siswa juga mengatakan bahwa pelajaran yang ada di kelas akselerasi lebih menarik dan banyak tugas-tugas sekolah yang berbeda dengan kelas reguler seperti banyak tugas yang harus di cari melalui internet dan belajarnya pun menggunakan peralatan yang lebih canggih seperti menggunakan laptop dan proyektor. Karena keadaan yang seperti itu mereka lebih terpacu untuk belajar dan merasa nyaman dalam belajar sehingga mereka bisa berprestasi yang memuaskan. Selain itu, siswa mengatakan bahwa orang tua mereka bangga mereka bisa masuk akselerasi dan selalu memberi motivasi agar mereka bisa mempertahankan prestasi mereka. Hal tersebut membuat *self esteem* mereka tinggi dan saat ada tekanan mereka

dapat mengatasinya Menurut Tad (2003), *belief* atau kepercayaan diri adalah faktor pemicu stres. Apabila kepercayaan diri tinggi maka akan lebih terhindar dari stres.

Dari hasil tabulasi silang juga didapat data bahwa 4 orang (12,50%) memiliki *self esteem* rendah dengan derajat stres tinggi. Menurut Coopersmith (1967) individu yang memiliki "*lack of confidence*" dalam menilai kemampuan dan atribut-atribut dalam dirinya. Adanya penghargaan diri yang buruk ini membuat individu tidak mampu untuk mengekspresikan diri dalam lingkungan sosialnya. Mereka tidak puas dengan karakteristik dan kemampuan-kemampuan dirinya sehingga ketidakpastian dan ketidakyakinan diri ini menumbuhkan rasa tidak aman terhadap keberadaan diri mereka di lingkungan sosialnya. Mereka merupakan individu yang pesimis yang perasaannya dikendalikan oleh peristiwa eksternal, merasa tidak mampu dalam menghadapi sesuatu yang menuntut kemampuannya sehingga individu cenderung *dependence*, pasif dan tidak mampu berpartisipasi dan bersikap *conform* terhadap pengaruh lingkungan. Individu merasa terasing, tidak disayangi, tidak mampu mengekspresikan atau mempertahankan diri mereka dan terlalu lemah untuk mengatasi kekurangan mereka. Selain itu mereka peka terhadap kritik, terbenam dalam masalah-masalahnya sendiri, menyembunyikan diri dari interaksi-interaksi sosial yang mungkin akan memberikan konfirmasi lebih lanjut tentang ketidakmampuan yang mereka bayangkan. Mereka kurang percaya terhadap diri sendiri dan merasa khawatir dengan ketidakpopuleran atas ide-ide yang kurang bagus. Mereka tidak menunjukkan diri didalam lingkungan sosialnya, lebih banyak mendengarkan daripada berpartisipasi dan mereka lebih menyukai kesunyian daripada keramaian. Diantara hal yang mendasar dari *self esteem* yang rendah, mereka itu sadar diri dan sangat memperhatikan masalah pribadinya. Dengan adanya keadaan tersebut, siswa mempresepsikan bahwa hal tersebut sebagai stimulus dan keadaan tersebut dirasakan mengancam dan akhirnya menimbulkan stres karena merasa situasi tersebut merugikan.

3. Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self esteem* siswa maka semakin rendah derajat stres siswa. Selanjutnya data menunjukkan bahwa 1 orang (3,13%) memiliki *self esteem* sedang dengan derajat stres tinggi dan 4 orang (12,50%) memiliki *self esteem* tinggi dengan derajat stres tinggi. 4 orang yang memiliki *self esteem* tinggi dengan derajat stres tinggi ini karena *self esteem* bukan menjadi faktor yang mempengaruhi stres mereka. Terdapat faktor lain yang menyebabkan stres pada mereka. Menurut Kolesnik (1970) kelemahan akselerasi adalah beban tugas yang banyak yang bisa menjadi tekanan (stressor) bagi kesehatan mental.

4. Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coopersmith, Stenley. 1967. *The Antecedents of Self-esteem*. San Francisco: Freeman and Company.

- Gadzella, Masten. 2005 dalam Fauzia Fitri, *Hubungan Antara Stres dengan Perilaku Merokok pada Mahasiswa Laki-Laki Perokok FPTK dan FPOK UPI*, 2011 (Skripsi UPI)
- Lazarus. Richard S Folkman, Susan. 1984. *Stress, Appraisal, and Coping*.
New York : Springer Publishing Company.
- Siegel, Sidney. 1997. *Statistik Non Parametrik : Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Cetakan ketujuh. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soutern, Jones, dalam Rini *Hubungan Antara Stres Akademik dan Strategi Pengelolaannya Terhadap Siswa SMP Program Kelas Akselerasi dan Kelas Reguler*, 2010
- Tad. 2003 dalam Rini *Stres Akademik dan Strategi Pengelolaannya Terhadap Siswa SMP Program Akselerasi dan Kelas Reguler*, 2010
- Munandar, Utami. 2002. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Abdurachman, Mama. 2005. *Kelas Akselerasi Program Utama SDN Banjarsari* . Available at: www.detik.com (Diakses 21 Desember 2011)
- Indonesia, Gifted. 2008. *Karakteristik Anak Berbakat*. Available at: www.giftedindonesia.wordpress.com (Diakses 6 Juni 2012)
- Novita, Widya. 2010. *Pengertian Self Esteem*. Available at: www.widyanovota.wordpress.com (Diakses 3 Januari 2012)
- Sulipan. 2010. *Pedoman Penyelenggaraan Program CI+BI (Program Akselerasi)*. Available at: www.sulipan.wordpress.com (Diakses pada 25 Mei 2012)
- Quarterly, Gifted Child. 1985. *Self-Concept, Self-esteem, and Peer Relations among Gifted Children Who Feel Different.*, vol.29, no.2 Available at: www.gigapedia.com (Diakses pada 3 januari 2012)